



STRATEGI PEMBELAJARAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN METODE *PRACTICAL LIFE*

Citra Titian prasetyani ¹, Anik lestariningrum ²

PG-PAUD, FKIP, UN PGRI KEDIRI^{1,2}

Citratitian4@gmail.com ¹, aniklestariningrum@gmail.com ²

Abstrak

Kemandirian anak usia memerlukan stimulasi yang tepat karena merupakan kegiatan pembiasaan untuk membekali anak memiliki keterampilan hidup. Berbagai permasalahan dihadapi pendidik maupun orang tua ketidakmampuan anak melakukan kegiatan berkaitan keterampilan hidup seperti memakai sepatu, mencuci tangan, membereskan mainan, mengancingkan baju dan melepas kaos kaki serta memakainya kembali. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 5-6 tahun setelah dilakukan tindakan dengan metode *practical life*. Desain penelitian ini menggunakan PTK model Kemmis & Mc Taggart 3 siklus dengan subyek penelitian sejumlah 29 anak dan menyusun instrumen penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II, siklus III yaitu 55%, 65% dan 75%. Peningkatan ini menunjukkan strategi pembelajaran dengan metode *practical life* terbukti efektif mengembangkan stimulasi yang tepat pada anak khususnya kemampuan kemandirian. Berdasarkan hasil data inilah disarankan agar pendidik terus melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran berbagai metode yang tepat untuk stimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Kata kunci: *strategi, kemandirian, practical life, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pengembangan kemandirian menjadi salah satu hal yang harus dilakukan perencanaan dalam pembelajaran meskipun masuk dalam pembiasaan yang sebenarnya merupakan kegiatan rutin dilakukan sehari-hari. Anak berasal dari beragam latar belakang perilaku berbeda-beda dari orang tua terkait bagaimana mempersiapkan diri untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mampu mengurus dirinya sendiri sekaligus mandiri dalam melakukan semua kegiatan. Beragam kemampuan awal yang dimiliki terkait konsep kemandirian ini akan mendasari seorang pendidik ketika anak sudah masuk sekolah awal di pendidikan anak usia dini untuk lebih menguatkan bahkan meningkat terkait kemampuan kemamdiriannya. Idealnya orang tua atau keluarga pertama kali memahami, membiasakan segala sesuatu tentang berbagai hal berkaitan dengan kemampuan dasar bersosialisasi karena keluarga menurut Andayani dan Koentjoro, (dalam Maimun, 2016:186) pertama kali tempat anak mempelajari semua hal (*socialization agent*).

Sikap kemandirian, sopan santun saat berkumpul di lingkungan baik teman sebaya, orang tua maupun masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang harus dibina pada anak sejak usia dini. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai stimulasi penanaman pembiasaan anak. Dimana pembiasaan merupakan proses yang tepat dan efektif bagi anak yang akan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pembiasaan mengedepankan proses kematangan melainkan sebagai akibat hasil pengalaman langsung belajar menggunakan bermain sebagai cara belajar anak.

Penelitian terkait kegiatan pembelajaran *practical life* dalam peningkatan kemandirian dilakukan oleh Rantina, (2015) mengemukakan hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan kegiatan pembelajaran *practical life*. Kegiatan ini mengembangkan berbagai pengalaman sendiri untuk bertanggungjawab terhadap yang dilakukan untuk membekali anak dalam kehidupan masa akan datang. Pengalaman langsung yang dibekalkan yaitu tanggungjawab disiplin, kepercayaan diri, menolong diri sendiri, saling menghargai dan membantu orang lain dengan penuh kesadaran. aktivitas pembelajaran *practical life* menampilkan totalitas terhadap pemahaman kehidupan sehari-hari anak.

Menurut hasil penelitian Yuliani, Hufad dan Sardin, (2014) menjelaskan terkait kemandirian pada anak usia dini dengan meneliti keluarga di wilayah RW yang sama terkait bagaimana penanaman kemandirian pada anak usia dini. Hasil studi kasus tersebut menunjukkan pola pengasuhan keluarga mempengaruhi kemandirian, kehadiran anggota keluarga lain dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak, hambatan pengembangan kemandirian anak terbagi menjadi dua faktor internal antara lain sikap manja serta kecenderungan tidak mau dilepas orang tua dan eksternal pengaruh buruk kondisi lingkungan yang membuat anak meniru untuk melakukan sesuai karakteristik anak usia dini setelah mengamati ia melakukan sesuai yang dilihatnya termasuk juga kemandirian.

Beberapa aspek kemandirian pada anak usia dini menurut Yamin dan Sanan, (dalam Rinawati, 2015;2) menegaskan bahwa kemandirian termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosional dimana tercermin dalam sikap percaya diri, mempunyai inisiatif/ide dalam setiap hal yang dilakukan, serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan akan dirinya serta menyelesaikan tugas mandiri dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini berarti kemandirian merupakan sikap perilaku anak yang menunjukkan sebuah usaha yang akan dilakukan secara mandiri yang dapat dibangun dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veny dan Raharjo, (2015;57) menekankan bahwa kemandirian dilakukan dengan pembiasaan dan data menunjukkan saat penelitian dilakukan di sentra balok pendidik mengembangkan kegiatan menyimpan dan menyusun tas serta sepatu di loker anak sendiri, mencuci tangan dan juga makan di dalam kelas tanpa bantuan orang lain. Pembiasaan menjadi hal yang penting dalam hasil penelitian ini karena anak dapat melakukan secara langsung dan berulang-ulang prosesnya.

Pengertian terkait kemandirian juga dikemukakan oleh Desmita, (dalam Jannah dan Putra, 2013;2) kemandirian merupakan suatu upaya melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dengan tujuan untuk menemukan siapa diri anak melalui proses dalam mencari identitas ego, yaitu perkembangan dimana mengarah ke individualitas yang semakin mantap untuk bisa berdiri sendiri. Tanda yang dapat terlihat saat anak menguasai kemandirian adalah mampu menentukan sikap sendiri, memutuskan sesuatu, memecahkan masalah tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.

Penjelasan terkait kemandirian diatas menunjukkan bahwa sikap atau perilaku kemandirian merupakan alasan yang sangat penting bagi orang tua maupun pendidik untuk mengembangkan secara optimal pada anak sejak usia dini. Tulisan yang akan diangkat dalam artikel ini terkait strategi pembelajaran yang dipilih oleh pendidik ketika proses belajar mengajar di sekolah dengan memilih satu metode yang tepat dalam pengembangan kemandirian yaitu *practical life*. Kegiatan dengan metode ini akan dilakukan di sekolah karena masih ditemui anak saat disekolah meminta dilepaskan sepatunya, ditemani masuk kelas, belum mau meletakkan tas sendiri serta menangis saat tidak bisa mengerjakan tugas. Strategi pembelajaran ini akan dituangkan

dalam aktivitas-aktivitas sederhana yang tidak memberatkan anak tetapi anak dengan senang hati akan melakukannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Taggart sebagai upaya pendidik dalam memecahkan masalah yang ada di kelasnya berkolaborasi dengan teman sejawat. Kolaborasi ini juga bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran serta meningkatkan keterampilan pendidik mengajar di kelasnya. Penelitian ini akan dilakukan di TK Dharma Wanita Kutoanyar, Kabupaten Tulungagung terutama di Kelompok B dengan jumlah anak 29. Pengambilan data melalui 4 tahapan dan 3 siklus yang disusun oleh peneliti dan kolaborator instrumen pengambilan data yaitu teknik penilaian unjuk kerja anak dan teknik observasi untuk keterampilan gurunya. Analisis data dilakukan dengan membandingkan ketuntasan belajar sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan tindakan disusun dengan Tema pada saat pengambilan data siklus I yaitu air, api dan udara dengan sub tema kegunaan udara. Kegiatan yang akan dilakukan adalah setiap anak datang diarahkan melepas sepatu, meletakkan tas, berbaris sendiri tanpa ditemani orang tua. Pendidik menyambut anak di pintu gerbang sekolah kemudian mempersilahkan anak masuk sendiri sedangkan orang tua mengantarkan sampai pintu gerbang sekolah saja. Tindakan pada siklus I ini diperoleh presentase ketuntasan sebesar Bintang 1 (10%), Bintang 2 (34%), Bintang 3 (42%) dan Bintang 4 (14%) dapat disimpulkan pada siklus I hanya tercapai 55% sehingga harus diulang pada siklus II untuk mencapai ketuntasan.

Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II berganti dengan tema alat komunikasi dengan sub tema macam-macam alat komunikasi. Kegiatan yang disusun oleh pendidik adalah anak diminta menemani teman yang masih menangis ditinggal ibunya, mengajak anak bermain di luar bersama dengan permainan-permainan lari mengambil sepatu dipakai, lari mengambil baju terus dipakai dengan benar. Pendidik juga membuat beragam alat komunikasi yang diletakkan di halaman untuk tempat jarak berlari. Selesai kegiatan anak diminta mencuci tangan, melepas sepatu kemudian masuk kelas secara tertib. Tindakan pada siklus II ini diperoleh presentase ketuntasan sebesar Bintang 1 (0%), Bintang 2 (34%), Bintang 3 (52%) dan Bintang 4 (14%) dapat disimpulkan pada siklus II hanya tercapai 65% sehingga harus diulang pada siklus III untuk mencapai ketuntasan

Siklus III

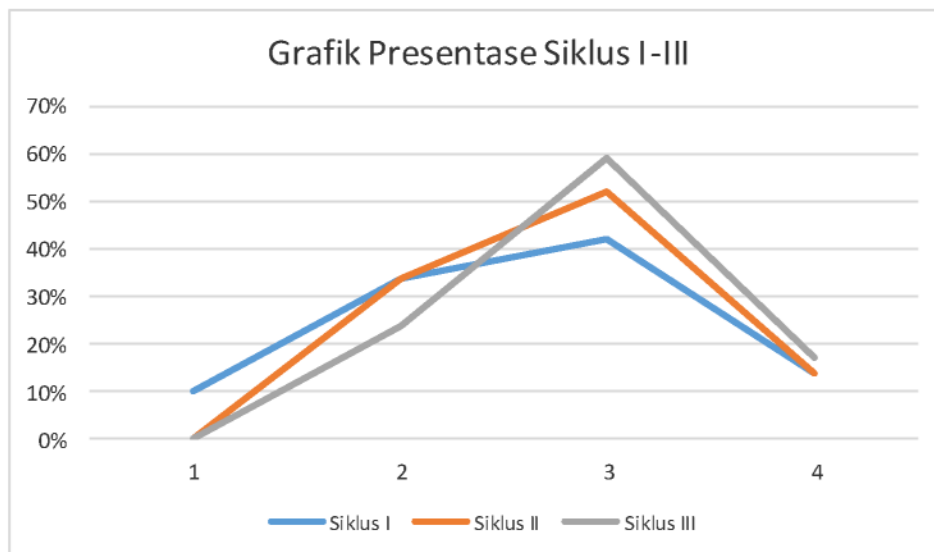
Tindakan pada siklus III dengan tema Negaraku dan sub tema Bendera Negara Indonesia. Kegiatan yang direncanakan adalah anak membuat bendera sendiri, memasang bendera di kelas tempat hasil karya dipamerkan. Anak membuat bendera untuk dilihat kemampuan menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan guru. Selesai membuat bendera anak diarahkan pada kemampuan membereskan semua perlengkapan sendiri yang digunakan dalam kegiatan pembelajarannya sebagai bentuk tanggung jawab individu. Tindakan pada siklus III ini diperoleh presentase ketuntasan sebesar Bintang 1 (0%), Bintang 2 (24%), Bintang 3 (59%) dan Bintang 4 (17%) dapat disimpulkan pada siklus III hanya tercapai 75% sehingga tidak diulang pada siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian hasil tindakan mulai siklus I sampai dengan siklus III maka, dibawah ini adalah tabel: 1 rekapitulasi hasil presentase sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemandirian Anak

Bintang	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	10%	0%	0%
2	34%	34%	24%
3	42%	52%	59%
4	14%	14%	17%

Sedangkan untuk grafik dapat dilihat di gambar 1 dibawah ini:



Gambar I: Grafik Presentase Siklus I-III

Tabel 1 dan gambar 1 diatas, menjabarkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara tindakan yan dilakukan pada siklus I-siklus III dimana strategi yang sudah diterapkan dengan metode *practical life* terbukti efektif meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini sesuai dengan langkah pembelajaran metode *practical life* menurut Elytasari, (2017:71) dimana dalam meningkatkan kemandirian anak menyediakan alat kegiatan yang nyata atau riil, dilakukan secara langsung dengan proses setiap tahapan dari sederhana ke komplek, serta mengulang-ulang kegiatan yang sudah direncanakan akan membantu anak dalam peningkatan kemandiriannya.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Isjoni, (dalam Rohmah, 2013;4) dimana metode *practical life* merupakan sebuah aktivitas kegiatan sehari-hari yang dapat dikembangkan secara langsung dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam memberikan bekal keterampilan hidup pada anak sejak usia dini terutama dalam peningkatan kemampuan kemandiriannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian kemudian dianalisis maka diperoleh kesimpulan penelitian ini yaitu strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik

dengan memilih metode *practical life* merupakan salah satu pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak.

Saran

Hasil penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan kemampuan kemandirian yang meningkat dengan menggunakan metode *practical life*, oleh karena itu penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) kegiatan bisa dilakukan oleh pendidik dengan memvariasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (2) pendidik tidak mempertimbangkan tema dan sub tema tetapi menekankan pada pembiasaan serta kegiatan yang dilakukan dengan berulang, (3) diperlukan komunikasi pendidik dengan orang tua untuk konsistensi kegiatan *practical life* bisa dilakukan di rumah untuk menguatkan hasil kemampuan kemandirian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian skripsi saya dengan bantuan pembimbing I dan II terutama ibu Dr. Anik Iestarinigrum, M.Pd. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih atas semua masukan, saran serta bimbingan dengan penuh kesabaran juga bisa memberikan kesempatan pada saya mempublikasikan artikel ini supaya bisa bermanfaat untuk keilmuan di bidang PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Elytasari. S. *Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran AUD*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Tarbiyah: UNUGHA. 2017.
- Jannah. M., Putra Dwi K. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di TK Assalam Surabaya. *Jurnal Psikologi Unesa*, Vol. 01 Nomor 03 tahun 2013; 1-7.
- Maimun. *Evaluasi Program Parenting Pada PAUD Di Kota Mataram*. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol.18, No.3 Desember 2016
- Rantina. M. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 9, November 2015;181-200.
- Rinawati., A. *Peningkatan kemandirian Anak Melalui Kegiatan Di Luar kelas Di Kelompok B TK Masyithoh Greges*, Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 10, Tahun ke-4 2015; 1-8
- Veny. I., Raharjo Bian. I. *Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Di TK Tauladan kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Seling, *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol.1, Nomor 1, Januari 2015; 34-58
- Yuliani. A, Hufad. A., & Sardin. *Penanaman Nilai kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Ppada keluarga Di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon, Tahun 2014)*. Departemen PLS FIP UPI, 2014; 1-10